

SEBUAH KENYATAAN MASA KINI

Suhaimi

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: suhaimi@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Masalah besar akibat dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi – yang berakar kuat pada semangat revolusi industri itu – adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban keluarga mulai memudar, hubungan antar anggotanya pun makin merenggang. Suami, istri, anak, orangtua, dan sanak saudara, masing-masing berjalan dalam keinginan dan kepentingannya sendiri-sendiri. Konsekuensi dari itu semua adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang tiada tara di antara sesama anggota keluarga.

Kata kunci: *Posisi wanita di dunia Barat*

Pendahuluan

Pada abad kedua puluh ini, manusia telah mencapai tahap perkembangan sains dan teknologi yang menakjubkan. Suatu abad yang melahirkan keunikan komputer dan pesawat-pesawat penjelajah ruang angkasa yang canggih, yang memberikan harapan-harapan cerah bagi efisiensi, aktivitas dan pemikiran manusia di masa depan. Namun, dalam hal perkembangan harkat kemanusiaannya sendiri-nilai-nilai dan moralnya- tidak terlihat adanya perkembangan yang menggembarakan.

Semula, teknologi dikembangkan agar manusia dapat membebaskan dirinya dari pekerjaan-pekerjaan fisik yang melelahkan, yang dengan demikian ia dapat mengerjakan sesuatu yang lebih merangsang secara intelektual. Tetapi proses berikutnya telah menjebak manusia dalam suatu keadaan di mana ia menjadi budak dari system yang amat besar dan kompleks yang diciptakannya sendiri, sehingga pada akhirnya ia menemukan kenyataan bahwa ia tak berdaya sama sekali. Dengan system informasi elektronika yang serba otomatis -sebuah system yang dibicarakan

di atas- manusia kehilangan kemerdekaan pribadinya, sehingga sempurnalah penguasaan atas diri manusia ini.

Gambaran kehidupan secara efisien, otomatis dan efektif antara lain dapat dilihat dari suasana pelabuhan-pelabuhan udara kota-kota besar dunia, seperti New York, Chicago, Dallas, Tokyo, London, paris, Frankfurt dan lain-lain. Manusia digiring berbondong-bondong di atas ban berjalan melalui Lorong-lorong tertentu menuju kamar tunggu, menunggu sambil melihat layar *closed circuit* yang memberitahukan jadwal penerbangan.

Hampir tidak ada pembicaraan di antara mereka yang hendak bepergian. Masing-masing dengan kesibukannya sendiri-sendiri, membaca koran, majalah, buku, atau sekedar duduk santai. Tak ada seorang petugas pun yang mengumumkan sesuatu. Semua dapat dilihat melalui layar TV. Jika ada barang yang hilang, cukup sodorkan formulir klaim yang harus diisi oleh yang bersangkutan. Ia tinggal menunggu sekitar seminggu. Komputer akan memberitahukannya. Inilah keadaan yang

membuat manusia merasa terasingkan dalam dunianya.

Sains modern berasumsi bahwa pendekatan analitis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mempelajari dan menelaah fenomena alam, yakni membagi masalah tersebut menjadi beberapa bagian dan meneliti struktur elementer hingga sedetail-detailnya. Namun, setiap usaha untuk memecahkan sebagian dari fragmen yang kecil itu biasanya melahirkan masalah ilmiah baru yang lebih menarik. Masalah semula menjadi hilang di tengah jalan.

Dengan demikian, manusia lengah mempelajari alam sebagai sebuah system yang terpadu, dan sains menjerumuskan kepada suatu keadaan yang terlepas sama sekali dari realitas. Apa yang hendak dicari oleh para ilmuwan tidak dimengerti oleh masyarakat banyak yang justru membiayai semua aktivitas itu dengan membayar pajak kepada negara. Inilah penyebab terjadinya jurang pemisah antara masyarakat awam dengan para ilmuwan. Perhatian utama masyarakat ramai terletak pada kenyataan alam dan lingkungannya sehari-hari, sedangkan keterlibatan para ilmuwan terletak pada hasil proses dan penelitian analitis mereka. Dengan demikian, para ilmuwan kehilangan public sekaligus kehilangan perhatian utama pada permasalahan awal yang hendak dikajinya.

Perkembangan sains dan teknologi akhir-akhir ini agaknya lepas dari tujuan-tujuan sosial manusia secara menyeluruh. Perkembangan itu menjadi sedikit kaitannya dengan pengalaman manusia. Inilah barangkali yang menjadi salah satu sebab hilangnya kepercayaan masyarakat kepada para ilmuwan dan segenap penelitian kelimuan mereka. Mereka beranggapan bahwa para ilmuwan itu telah melacurkan kepandaianya demi mengejar keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak penemuan mereka terhadap lingkungannya. Meskipun dalam banyak hal akibat-akibat sampingan ilmu dan teknologi itu lebih sering diakibatkan oleh para pengambil keputusan-keputusan yang kadangkala sama sekali tidak mengerti tentang sains dan teknologi -dengan

menyalahgunakannya untuk kepentingan dan ambisi pribadinya.

Sebagai ilustrasi, sains mengambil langkah maju dalam bidang fisika, misalnya dengan menemukan hukum-hukum tentang cahaya. Tetapi setelah hasilnya diterapkan dalam bentuk teknologi, orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakannya, di antaranya dengan memanfaatkan penemuan-penemuan itu untuk membuat film-film dan produk-produk sinematografi yang buruk. Dalam bidang kimia, diketemukan cara membuat persenyawaan baru. Lalu sekelompok pemilik modal yang tak bertanggung jawab memanfaatkannya untuk menghasilkan bahan-bahan nutrisi yang memabukkan. Lebih jelas lagi adalah contoh yang buruk dari diketemukannya pemecahan partikel, yang disebut atom, dan pemecahan partikel, yang disebut nucleus, yang efeknya dalam bentuk sinergi disebut nuklir¹

Masih segar dalam ingatan kita, peristiwa tragis sekitar empat puluh tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1945. Sejumlah bom dijatuhkan di atas Hiroshima dan Nagasaki hanya untuk mengakhiri Perang Dunia Kedua (baca : hanya untuk melumpuhkan kekuatan Jepang). Kita lihat dampaknya yang mengerikan. Beratus ribu orang terkapar dengan wujud yang tak utuh lagi. Dan hingga kini, sejumlah orang Jepang yang masih bertahan hidup akibat peristiwa itu, mengalami cacat mental dan fisik seumur hidup.

Ironis sekali, sementara persenjataan nuklir terus dikembangkan kuantitas dan kualitasnya, sejumlah besar -sekitar dua pertiga-penduduk dunia berada dalam kemiskinan paling buruk. Mereka menderita kelaparan dan kekurangan gizi. Sumber daya alam dan energi semakin menyusut. Di mana-mana terjadi pencemaran lingkungan yang meresahkan. Kota-kota di tiap negara semakin penuh sesak dan pengap dengan manusia dan limbah industri.

¹ *Islam Alternatif*, Drs. Jamaluddi Rahmat MSc., pada topik "Islam, sains dan Teknologi", Mizan, Bandung, 1987- penyunting

Lebih ironis lagi, di tengah kemajuan intelektual manusia dalam meningkatkan teknologi yang mampu melipatgandakan hasil pertanian, memproduksi barang-barang keperluan rumah tangga dan barang-barang mewah secara besar-besaran, serta semakin banyaknya perusahaan industri dan jasa, umat manusia dihadapkan pada suatu rentetan masalah serta isu-isu yang pelik dan rumit - misalnya tentang masalah penyediaan sandang, pangan, dan papan bagi penduduk dunia yang tumbuh pesat, mengenai persoalan pengadaan energi (terutama minyak, gas, dan bahan-bahan mineral lainnya), tentang masalah kebijaksanaan pengembangan sumber daya alam yang erat sangkut pautnya dengan tata lingkungan, mengenai masalah ekonomi dan politik dunia, dan lain-lain.

Melihat kenyataan ini, para intelektual yang berkecimpung di bidang sosial, budaya, agama, politik, dan lain-lain, bertanya – dan ini yang sebenarnya – telah melupakan dirinya (ysng boleh Al-Qur'an disebut *nafs*) serts Tuhannya. Ia telah menghinakan mertabatnya sendiri dengan membiarkan dirinya berada dalam penyimpangan. Manusia telah lalai dalam memperhatikan dirinya sendiri, lalai mendengarkan kata hatinya yang paling dalam dan lengah dalam meningkatkan kesadarannya. Ia lebih memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang bersifat material dan jasadi dan tidak mengetahui selain itu. Ia memandangnya seakan-akan tanpa tujuan. Ia mengingkari hakikat dirinya sendiri dan melupakan jiwanya.

Sebagian besar bencana umat manusia timbul dari konsepsi yang keliru ini. Patut pula kita khawatirkan bahwa tak lama lagi jalan pemikiran semacam ini akan menjadi universal, sehingga akan menghancurkan kemanusiaan. Gejala-gejala kea rah itu mulai tampak di manamna, dalam setiap segi kehidupan manusia. Dan yang paling nyata tampaknya terjadi pada persoalan keluarga.

Masalah besar akibat dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi – yang berakar kuat pada semangat revolusi industri itu- adalah retaknya sistem

keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban keluarga mulai memudar, hubungan antar anggotanya pun makin men renggang. Suami, istri, anak, orangtua dan sanak saudara, masing-masing berjalan dalam keinginan dan kepentingannya sendiri-sendiri. Konsekuensi dari itu semua adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang tiada tara di antara sesame anggota keluarga.

Tugas dan fungsi pemimpin dan anggota keluarga pun mulai bergeser. Wanita tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan anak-anaknya. Dengan pengaruh perkembangan zaman yang makin meresap dalam dirinya, ia mulai berfikir tentang kemungkinannya bekerja di luar seperti suaminya agar ia tidak lagi selalu tergantung kepadanya, sehingga ia bisa menolak untuk selalu berada di rumah. Inilah awal krisis kemanusiaan. Ya, bermula dari wanita yang secara sadar atau tidak, dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang makin tidak manusiawi, karena manusia -seperti telah disebutkan di muka – mulai melupakan dirinya sendiri.

Puisi Wanita di Dunia Barat

Abdul A'la Al-Maududi mengatakan dalam suratnya kepada Maryam jamilah; “Kebudayaan Barat terbukti amat kejam terhadap wanita. Di satu pihak, ia menginginkan agar wanita mampu memikul beban sesuai dengan fitrahnya. Di lain pihak, kebudayaan itu mengharuskan mereka melaksanakan berbagai tugas kaum pria. Karena itu, dalam kenyataannya, mereka ditempatkan di antara dua batu giling.

“Lebih lanjut, propaganda seperti itu memikat kaum wanita untuk mempercantik diri, demi menarik lawan jenisnya, dengan cara berpakaian minim, bahkan telanjang. Mereka berubah menjadi barang mainan di tangan lelaki.

“Islam terbukti amat menghargai wanita karena memadukannya dengan seorang lelaki dan membebaskannya dari lelaki lain. Islam

telah memberi tempat yang tinggi sesuai dengan fitrahnya. Kebudayaan Barat, di lain pihak, menjadikan mereka budak sejumlah lelaki. Ia telah salah menduga bahwa sikap moral semacam itu sesuai bagi wanita. Ajaran Islam memandang rumah tangga dan keluarga benar-benar sesuai dengan fitrah kewanitaannya”.

Wanita di negara Barat, yang kita lihat telah majupesat di bidang teknologi dan industry, mengalami pergeseran nilai-nilai, baik mereka sadari atau tidak. Di balik gemerlapan modernisasi di Barat, morlitas kehidupan menjadi suram. Memang benar, dalam hal-hal yang bersifat rasional, mereka mengalami kemajuan, namun dalam hal moral, mereka mengalami kemerosotan yang amat tajam. Bermula dari seruan kebebasan seks yang digembar-gemborkan dengan kedok emansipasi wanita, nilai-nilai kewanitaan kemudian berjatuh. ² Kehormatan tak lagi mereka kenal dan hak-hak pun menjadi makin kabur.

Kaum lelaki, yang sedianya menjadi pemimpin dan kepala rumah tangga, tidak lagi peduli dengan lingkungan dan keluarga. Ia tidak lagi mempersonalkan masalah pelanggaran moral yang dilakukan oleh anak-anaknya, atau bahkan istrinya, dengan mengaggap semua itu sebagai hak-hak mereka, sementara ia sendiri pun bertindak sekehendak hatinya sejauh tidak dianggap sebagai tindak kriminal oleh negara.

Kadangkala, bukan merupakan kejadian aneh lagi bila istri pergi dengan lelaki lain di depan mata suaminya, sementara sang suami berdansa dengan wanita lain di hadapan istrinya. Dan mereka tetap tinggal bersama dalam satu atap, untuk waktu yang cukup lama.

Di pihak lain, anak-anak mereka, yang tumbuh dalam lingkungan semacam itu sebagai generasi baru, menjalani kebiasaan yang lebih buruk lagi. Perkawinan tidak mampu lagi berperan sebagai sebuah Lembaga yang dapat mengikat mereka. Tak terlintas dalam benak mereka untuk membangun sebuah keluarga

yang tentram, bahagia, dan lestari melalui ikatan perkawinan sehingga setiap saat mereka dapat berganti pasangan, demi memuaskan hawa nafsu mereka.

Setelah merasa umur mereka menjelang senja, ketika dosa telah bergelimang dan ketika tak ada lagi gairah untuk berbuat lebih jauh, baru mereka memaksakan diri untuk menikah, tidak lebih dari sekedar menghindari kesepian di hari tua. Tentu saja tak ada lagi kehangatan dalam pernikahan semacam itu, kecuali hanya bayangan petualangan-petualangan mereka di masa muda.

Sebuah Malapetaka Seksual di Penghujung Abad Keduapuluh

Belum lama berselang hampir seluruh media massa di dunia membicarakan sebuah malapetaka seksual yang muncul pertama kali di Amerika Serikat. Ribuan korban berjatuh akibat bencana yang timbul dari penyimpangan seksual ini. Tragisnya, malapetaka ini tak hanya menimpa para penyebabnya, tetapi juga menimpa anak-anak kecil yang tidak berdosa. Musibah ini dikenal dengan nama AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yakni salah satu jenis penyakit menular yang ganas.

Bermula timbul di kalangan kaum homoseks, AIDS kemudian menyebar di tengah masyarakat. Dalam waktu kurang dari setahun, penyakit ini tersebar di seluruh dunia. Rupanya perbuatan melampaui batas, yang dilakukan diam-diam itu, dipaksa muncul ke permukaan dengan berjangkitnya penyakit itu. Masyarakat Barat sudah terlalu sulit untuk dapat menutupi kebobrokan moral mereka.

Mengapa penyakit ini muncul? Sebagian lelaki Barat sudah tidak lagi tertarik kepada wanita akibat kejenuhan dankejemuhan lawn jenis mereka itu. Mereka kemudian mencari variasi lain, yakni berhubungan dengan sesama jenis. Tentu saja, maereka tidak bisa kita katakana sebagai para pengidap homoseks secara genetis karena, pada kenyataannya, mereka dapat beristri dan mempunyai keturunan.

² BAB “Marilah Kita Berterus Terang”, dalam *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Muhammad Quthb, Mizan, Bandung 1984 - penyunting

Yang mengherankan, pasangan sejenis ini menuntut persamaan hak untuk hidup bersama seperti layaknya suami istri. Mereka menuntut untuk bisa melangsungkan pernikahan di gereja atau di catatan sipil yang dengan itu “pernikahan” mereka diakui sah.

Penyakit AIDS telah dianggap para ahli kesehatan sebagai malapetaka besar abad ini, terutama dalam kaitannya dengan moral. Sekiranya malapetaka ini tidak terangkat ke permukaan, tentu pasangan-pasangan homo akan bertambah banyak dan menyebar luas.

Mengapa kemerosotan akhlak di negara Barat begitu jauh? Agaknya hal ini bermula dari sebuah gerakan pemulihan hak-hak wanita tertindas Eropa, yang kemudian menjadi serampangan dan dilancarkan dalam ketergesasaan karena hak itu terlambat diperoleh. Perasaan yang meluap-luap tidak memberi kesempatan kepada akal untuk berbicara dan menjadi penunjuk jalan. Karena itu, segala yang baik dan yang buruk tersapu dalam satu gelombang “kebebasan”.

Memang benar, gerakan ini telah banyak membantu, melepaskan wanita dari musibahnya, mengembalikan hak-haknya yang terampas, dan membukakan pintu-pintu kebebasan yang selama ini tertutup bagi mereka. Namun sebaliknya, gerakan ini juga menciptakan musibah dan kesengsaraan-kesengsaraan baru bagi para wanita itu dan bagi umat manusia.

Tak syak lagi, sekiranya gerakan tersebut tidak dilakukan dengan terburu-buru, tentunya pemulihn hak-hak wanita akan menemukan jalan yang lebih baik. Seandainya begitu kejadiannya, maka ratapan para bijak akan situasi yang tidak menyenangkan ini, bahkan mungkin akan situasi masa depan yang lebih suram, tidak akan terlampau memilukan.

Mencari Sosok Wanita Islam Modern

Kemajuan pesat Barat di bidang materi pada awal abad modern, tepatnya pada pertengahan abad kesembilan belas, telah menemukan tokoh Islam yang pandangannya tertuju pada kebebasan wanita Barat. Dari situ,

mereka mencanangkan kebebasan yang sama terhadap wanita Islam. Mereka mulai mengutak-atik Syariah, dan bahkan moral, Islam untuk diganti dengan moral Barat idaman mereka.³

Qasim Amin, Thaha Husein, Ziya Gokalp, Khaled Muhammad Khaled, dan sederetan tokoh intelektual “modern” Islam, sempat mencanangkan “modernisasi” Islam. Orang-orang inilah yang berupaya menggeser kedudukan wanita Islam yang mereka anggap lebih modern. Mereka mengaku sebagai oendukung “modernisasi” wanita Islam, meskipun pada kenyataannya andil mereka untuk Islam tidaklah berpengaruh dibandingkan dengan serangan gencar westernisasi yang dilancarkan Barat terhadap Islam yang yang berkedok modernisasi. Meski demikian, ide-ide mereka itu cukup mengguncang dunia intelektual Islam pada masa-masa itu dan sesudahnya.⁴

Bersamaan dengan itu, Kemal Pasha (1881-1938), seorang tokoh secular Turki, karena bujukan seorang tokoh feminis Turki pertama yang berani berbicara terbuka menuntut persamaan hak bagi wanita Turki, melarang pemakaian jilbab di negaranya, dan menetapkan busana wanita Eropa sebagai penggantinya.

Tindakan Turki diikuti oleh negara-negara mayoritas Islam, seperti Mesir, Maroko, Libanon, dan berpengaruh pada negara-negara Arab yang lain, termasuk Iran (pra-revolusi Islam).

Seorang tokoh wanita lain, Huda Sya’rawi, selaku pemimpin gerakan wanita Islam dengan menentang *pardah* (hijab, jilbab). Sebelumnya, ia pernah mengadakan lawatan ke Prancis dan Amerika dan memberikan uraian serta wawancaranya untuk wakil-wakil pers di sana.⁵

³ Dalam bukunya, *Islam dan Modernisme*, Maryam Jamilah mengupas persoalan mengenai usaha-usaha para modernis Muslim dalam menyesuaikan kondisi masyarakat Islam dengan budaya Barat.

⁴ *Ibid*

⁵ Lihat *Diktator*, Jules Archer, Shalahuddin, Yogyakarta, 1986, h. 52

Setelah hampir satu abad berlalu, seandainya tokoh-tokoh “modernis” ini masih hidup, akan terasa aneh, bila pendapat-pendapat mereka masih dipertahankan, yakni bahwa wanita-wanita Eropa telah memperoleh hak-haknya dengan sempurna. Dan yang akan paling menyedihkan mereka, saat itu, adalah kenyataan tetap terbelakang dan tertindasnya kaum wanita Islam walaupun, sesuai dengan ajaran mereka *purdah* (jilbab) telah mereka tanggalkan. Para wanita itu bahkan tidak memperoleh apa-apa selain ketidakpastian.

Apa yang Harus Kita Lakukan?

Dari gambaran di atas, Sudah seharusnya kita berusaha mencari jalan keluar bagi wanita Islam untuk menegaskan identitas diri dan hal-hal yang mesti diperbuat mereka.

Sementara itu, kita melihat wanita Timur masih terbelenggu oleh adat sosial yang dikenakan kepada mereka atas nama tradisi dan agama yang sudah tentu jauh dari ajaran sebenarnya yang luhur. Para wanita itu tidak diperkenankan menuntut ilmu terlalu tinggi dan karenanya buta pengetahuan. Banyak hak kemanusiaan, kebebasan sosial, dan kemerdekaan mereka untuk berkembang diingkari. Karena itu, mereka tidak dapat mengasah dan memperkaya jiwa dan pikirannya. Hak-hak dan kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang yang diberikan Islam sekalipun, telah dirampas dari mereka justru atas nama Islam.

Data statistik menunjukkan bahwa ajaran sesat Freunisme dari Barat mengalami sukses besar di negara dan masyarakat tradisional, yang nasib wanitanya leboh merana ketimbang di negara-negara Barat. Satu jalan yang terasa tepat untuk menghadapi semua itu adalah mengembalikan hak-hak wanita yang menusiawi dan Islami yang telah hilang, kepada mereka.⁶

Wanita Islam terkadang dihadapkan kepada dua pilihan yang membingungkan. Di

satu pihak, ia menemukan tradisi yang seolah-olah Islami, padahal sama sekali tidak dan hanya sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang bersifat memperbudak. Di pihak lain, ia melihat Barat dan mencoba mengambil darinya produk-produk yang seolah bersifat keilmuan, kemanusiaan, kemerdekaan, dan kebebasan, padahal pada kenyataannya palsu dan hanya sekedar siasat dan taktik yang licik dan hina kaum borjuis Abad Pertengahan yang membius, kejam, merusak, dan menghancurkan.

Menghadapi dua wajah kewanitaan ini, wanita Islam mengalami kesulitan. Model wanita mana yang harus dipilih? Wanita tradisional yang terbelakang dan kaku atau model wanita “modern” yang urakan? Tentunya ia harus memiliki figure wanita yang lain, yakni figur wanita Islam yang dibentuk oleh ajaran-ajaran Islam dan contoh-contohnya. tersedia dalam sejarah agama ini. Mereka hidup pada akar yang menopang peradaban manusia dan kebenaran. Mereka hidup sebagai wanita yang berkepribadian luhur dalam keluarga, sekaligus sebagai tonggak sejarah.

Daftar Pustaka

- Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Muhammad Quthb, Mizan, Bandung 1984
- Islam dan Modernisme*, Maryam Jameelah Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Islam Alternatif*, Drs. Jamaluddi Rahmat MSc., pada topik “Islam, sains dan Teknologi”, Mizan, Bandung, 1987
- Diktator*, Jules Archer, Shalahuddin, Yogyakarta, 1986
- Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*, Abul Hasan Ali Nadwi, Al Ma’arif, Bandung, 1983

⁶ Lihat *Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*, Abul Hasan Ali Nadwi, Al Ma’arif, Bandung, 1983, h. 115.